



**PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam
Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

MAYA ANGELIA SITOMPUL
NIM. 15 302 00051



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

MAYA ANGELIA SITOMPUL
NIM. 15 30 200051

PEMBIMBING I

Drs. Kalamaluddin, M.Ag
NIP.196511021993031001

PEMBIMBING II

Siti Wahvuni Siregar, S.Sos. I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Siliwang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n. Maya Angelia Sitompul
Lampiran : 6 (enam) Exempler

Padangsidimpuan, 06 Januari 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Maya Angelia Sitompul** yang berjudul: **PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

PEMBIMBING II

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tongko Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAYA ANGELIA SITOMPUL
Nim : 1530200051
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : **PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 16 Desember 2020
Pembuat Pernyataan



6000
INSTRUMEN

MAYA ANGELIA SITOMPUL
NIM: 15 302 00051



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MAYA ANGELIA SITOMPUL
Nim : 15 302 00051
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 16 Desember 2020
Yang menyatakan,



MAYA ANGELIA SITOMPUL
NIM. 15 302 00051



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Senat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor IAIN Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 101 Tanggal 06 Februari 2020, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

Nama : Maya Angelia Sitompul
NIM : 1530200051
Fakultas/Jurusan : FDIK/ BKI

Dengan ini dinyatakan LULUS, LULUS BERSYARAT, MENGULANG dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan nilai 77,75 (B)

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM :**

- A. PUJIAN
 B. SANGAT MEMUASKAN
 C. MEMUASKAN
 D. CUKUP
 E. TIDAK LULUS

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif : 3,36 oleh karena itu kepadanya diberikan hak memakai gelar **SARJANA SOSIAL (S.Sos)** dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam serta segala hal yang menyertainya. Alumni ke- 242

Padangsidimpuan, 10 maret 2021
Penguji Munaqasyah

Ketua,

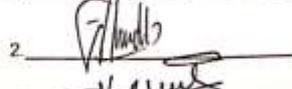
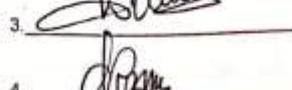
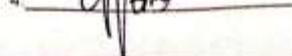

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Sekretaris,


Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota Penguji :

1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
(Umum)
2. Maslina Daulay, MA
(Umum)
3. Drs. Kamaluddin, M.Ag
(Metodologi)
4. Dra. Hj. Replita, M.Si
(Isi/ Bahasa)

1. 
2. 
3. 
4. 



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Maya Angella Sitompul
NIM : 1530200051
Judul skripsi : PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM
MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA
TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 10 Maret 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 77,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,36
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,3 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **409** /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2021

Skripsi Berjudul : **PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

Ditulis oleh : **MAYA ANGELIA SITOMPUL**
NIM : **15 302 00051**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 30 April 2021

Dekan FDIK

Sati, M.Ag
NIP.197909261993031001

ABSTRAK

Nama : Maya Angelia Sitompul

Nim : 1530200051

Judul : PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN.

Pemberian nasehat oleh orangtua dilakukan supaya anak memiliki perilaku yang baik. Banyak orangtua yang memahami memberikan nasehat kepada anak dengan cara yang kasar seperti membentak, mengucapkan kata-kata kasar, bahkan dengan menyematkan nama binatang kepada anaknya dan juga orangtua yang memberikan nasehat disertai dengan tindakan kekerasan seperti menjewer telinga, mencubit serta memukul.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais, apa saja bentuk-bentuk nasehat yang diberikan orangtua dalam membentuk perilaku anak yang berada di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais serta apa saja bentuk-bentuk perilaku buruk anak yang berada di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais, mengetahui bentuk-bentuk nasehat yang diberikan orangtua dalam membentuk perilaku anak yang berada di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais serta untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku buruk anak yang berada di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orangtua memberikan nasehat yang baik kepada anak, sebagian besar orangtua belum memberikan nasehat dengan bahasa yang menyentuh hati, penuh kasih sayang serta dengan lemah lembut. Begitu pula bentuk nasehat yang diberikan orangtua yang berupa ucapan, teguran dan perilaku atau teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan anak memiliki perilaku yang buruk seperti pembangkang, agresif, berselisih atau bertengkar dan menggoda. Sebagian lainnya sudah memberikan nasehat yang baik, misalnya memberikan motivasi kepada anaknya serta mengajarkan kebaikan yang bersifat membangun dan memberikan teladan yang baik bagi anak. Serta dari analisis peneliti menemukan bahwa sebagian besar orangtua yang memberikan nasehat kurang baik, harus mengubah cara memberikan nasehat kepada anak terutama dari segi ucapan orangtua.

Kata Kunci : Nasehat, Orangtua, Perilaku

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **“PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun non material, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Ibu pembimbing II Siti Wahyuni Siregar S.Sos.I.,M.Pd.I yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Bapak wakil Rektor I, Dr. H. Muhammad Darwis

Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor II, Dr. Anhar, M.A., dan Wakil Rektor III, Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A.

3. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Ali Sati M.Ag., Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag. MA. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Agus Salim Lubis, MAg., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, MA., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Pogram Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan. Serta Bapak/Ibu dosen pegawai serta civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
5. Bapak kepala perpustakaan Yusri Fahmi M.Hum serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Suci Apriliani Harahap, Aminullah Hasibuan S. Sos dan rekan-rekan BKI-2 yang sama-sama berjuang menyusun skripsi. Serta rekan-rekan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan namanya yang juga turut memberikan saran dan dorongan kepada penulis, baik berupa diskusi maupun buku-buku yang berkaitan dalam penyelesaian skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Gozali Sitompul dan Ibunda tercinta Masriatun Hutapea yang telah mendidik dan membesarkan serta

menyekolahkan sampai keperguruan tinggi dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis, dan atas do'a serta dukungan tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam dan luar biasa, atas budi dan pengorbanannya selama ini untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis.

Kakak (ito) tersayang, Paisal Anjali Sitompul, adek-adek tercinta Ilham Anjali Sitompul (ito kecil) dan Chintya Angelia Sitompul yang telah mendukung serta memberi semangat yang luar biasa kepada penulis, agar tetap semangat dan optimis dalam kondisi apapun dan seluruh keluarga yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis yang selalu memberikan do'a.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam segi penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidempuan, April 2021

Penulis

MAYA ANGELIA SITOMPUL
NIM. 1530200051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberian Nasehat Orangtua	
1. Pengertian Pemberian Nasehat.....	11
2. Bentuk-bentuk Nasehat.....	14
B. Orangtua	
1. Pengertian Orangtua.....	17
2. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua Kepada Anak.....	17

C. Perilaku Anak	
1. Pengertian Perilaku	18
2. Pembentukan Perilaku.	20
3. Jenis Perilaku.	21
4. Tugas-tugas Perkembangan Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun	23
5. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Anak Usia 6-12 Tahun	24
6. Keluarga Sebagai Pembentuk Utama perilaku Anak	25
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak.....	26
D. Penelitian Terdahulu.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.	32
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.	32
C. Informasi Penelitian.	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisa Data.	36
G. Teknik Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Desa Tatengger.	40
2. Letak Geografis.	41
3. Keadaan Penduduk Desa Tatengger.	42
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.	43

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	44
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
B. Temuan Khusus	
1. Pemberian Nasehat Orangtua Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais.	
a. Bahasa Yang Menyentuh Hati.....	46
b. Penuh Kasih Sayang.....	51
c. Dengan Lemah Lembut.....	56
2. Bentuk-Bentuk Nasehat Yang Diberikan Orangtua Kepada Anak	
a. Ucapan.....	60
b. Teguran.....	65
c. Perbutan atau Teladan.....	69
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Buruk Anak di Desa Tatenger	
a. Pembangkang.....	72
b. Agresif.....	75
c. Berselisih atau Bertengkar.....	76
d. Menggoda.....	76
C. Analisis Hasil Penelitian.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
TABEL II : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	43
TABEL III :Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tatengger	44
TABEL IV :Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasehat merupakan suatu kata untuk menerangkan satu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Nasehat dilakukan dengan lembut dan sabar untuk meningkatkan perbaikan demi kebaikan orang yang dinasehati tanpa mengabaikan harga diri dari keduanya. Nasehat menimbulkan rasa kasih sayang dari orang yang dinasehati kepada orang yang menasehati atau sebaliknya.¹

Nasehat merupakan suatu cara untuk mengarahkan atau mengajak seseorang untuk senantiasa selalu berada di jalan yang benar. Memberi nasehat merupakan metode yang paling penting dalam membina anak. Dengan metode ini para orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik, apalagi nasehat itu dapat mengetuk jiwa anak.²

Pemberian nasehat oleh orangtua dilakukan supaya anak memiliki perilaku yang baik atau terhindar dari tingkah laku negatif yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Mendidik dan menasehati anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua, karena anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk dijaga dan dirawat.

Anak merupakan individu yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan yang tepat dalam masa pertumbuhan, perkembangan, dan

¹<https://www.bacaanmadani.com/2018/03/pengertian-nasehat-hikmah-dan-manfaat.html?m=1>. Diakses pada 02 Desember 2019, pukul 12.40.

²H. Munzir Suparta & Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 242.

pembentukan kepribadiannya. Masa anak adalah masa yang paling baik dalam membentuk perilakunya. Perilaku merupakan kebiasaan yang menentukan cara dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara sadar.³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)⁴

Orangtua merupakan figur anak, sehingga segala sesuatu baik tingkah laku ataupun perkataan yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak akan senantiasa terekam dalam ingatan anak sehingga anak akan meniru perilaku orangtua seperti kata pepatah buah jatuh tak jauh dari pohonnya artinya orangtua sebagai cerminan atau contoh anak dalam membentuk perilaku anak.

Pembentukan perilaku menurut Bimo Walgito di dalam buku Psikologi Sosial dapat diupayakan menggunakan model yaitu pembentukan perilaku

³Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Anak Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2007), hlm. 371'

⁴ Departemen Agama RI, *Alhikmah Alqur'an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro), hlm. 71.

melalui contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.⁵

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani hal-hal yang perlu dilakukan oleh orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan yang baik kepada anak
2. Arahkan dan bimbingan untuk selalu melakukan hal-hal positif
3. Berikan motivasi kepada anak
4. Tanamkan niat yang tulus kepada anak
5. Menunjukkan bahwa semua hal tidak bisa di dapat secara langsung, tapi melalui proses usaha serta doa
6. Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan
7. Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar anak mencintai kebaikan.⁶

Orangtua harus terbiasa akrab dengan anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan cinta dan kasih sayang, ramah, bercanda bersama mereka sebanyak yang dia mampu dan kapan pun memiliki kesempatan, sehingga hati mereka dipenuhi dengan kebahagiaan. Orangtua yang tulus memahami jiwa anak-anaknya dan mengetahui bagaimana sikap-sikap yang bijak dan baik dalam diri mereka menggunakan cara terbaik dalam mendidiknya. Misalnya memberi

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI offset , 2003), hlm. 18.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

nasehat, teladan, memperlakukan mereka dengan baik dan menunjukkan kasih sayang, cinta, dorongan keadilan, koreksi, dan bimbingan.⁷

Pemberian nasehat yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini yaitu pemberian nasehat oleh orangtua yang berada di desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais. Bentuk pemberian nasehat yang diberikan oleh orangtua yang berada di desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dimana dari segi pekerjaan masyarakat di Desa Tatengger ini kebanyakan bekerja sebagai petani seperti berkebun karet dan bersawah, sebagian sebagai guru, pedagang, dan supir. Berdasarkan pendidikan, para petani rata-rata lulusan SD, SMP, SMA bahkan sedikit yang lulusan sarjana. Sehingga banyak orangtua yang memahami memberikan nasehat kepada anak dengan cara yang kasar seperti membentak, mengucapkan kata-kata kasar, bahkan dengan menyematkan nama binatang kepada anaknya dan juga orangtua yang memberikan nasehat disertai dengan tindakan kekerasan seperti menjewer telinga, mencubit, memukul. Selain itu, banyak anak-anak yang tidak memiliki sopan santun, tutur kata dan tabiat baik saat berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya.⁸

Pada hakikatnya orangtua ingin anaknya memiliki perilaku baik, tapi pada dasarnya orangtua tidak pandai dan tidak memiliki pengetahuan untuk mendidik anaknya agar menjadi baik.

⁷ Muhammadiyah Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal, Pribadi Islam dalam Al-qur'an dan As-sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 144-145

⁸ Observasi di Desa Tatengger, Senin, Tanggal 6 Januari 2020, pukul 14.00 wib.

Dari latar belakang dan berbagai permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul: **“PEMBERIAN NASEHAT ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TATENGER KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, mengingat kajian nasehat orangtua pada dasarnya sangat luas sehingga peneliti memfokuskan masalah penelitian pada perilaku anak. Bagaimana orangtua di Desa Tatengger memberikan nasehat kepada anaknya sehingga anak tersebut berperilaku baik.

C. Batasan Istilah

Dalam menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Nasehat

Nasehat adalah suatu arahan atau petunjuk yang diberikan seseorang terhadap orang lain untuk kebaikan orang tersebut, dengan diberikannya nasehat kepada orang tersebut maka diharapkan adanya perubahan yang terjadi pada diri orang yang dinasehati tersebut.⁹ Pemberian nasehat yang

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 85

dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian nasehat oleh orangtua di Desa Tatengger dengan cara membentak, memukul, teguran, dan memberi hukuman.

2. Orangtua

Orangtua merupakan ayah dan ibu seorang anak, baik memiliki hubungan biologis maupun sosial. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ayah/ibu dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.¹⁰ Jadi, orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu di Desa Tatengger yang memiliki anak yang berumur 6-12 tahun, berjumlah 39 orang.

3. Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Perilaku juga dapat di batasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.¹² Jadi, perilaku yang dimaksud peneliti disini adalah perilaku buruk anak yang ada di Desa Tatengger.

4. Anak

¹⁰ Sopyan willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm. 148

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1056

¹² Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 78.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang paling kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau manusia yang paling kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan Adam.¹³ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini anak yang berusia 6-12 tahun yang berada di Desa Tatengger berjumlah 20 orang.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja bentuk-bentuk nasehat yang diberikan orangtua dalam membentuk perilaku anak yang berada di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja bentuk-bentuk perilaku buruk anak yang berada di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³Tim Penyusun, Op.cit. hlm. 55.

1. Untuk mengetahui pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nasehat yang diberikan orangtua dalam membentuk perilaku anak yang berada di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku buruk anak yang berada di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah pemberian nasehat oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.
 - b. Mampu memperluas dan memperkaya wawasan bagi calon konselor agar mudah memahami masalah-masalah yang dihadapi klien khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
 - c. Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemberian nasehat oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.
2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua untuk terus meningkatkan/menerapkan pemberian nasehat dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman proposal ini, maka penulis mengklasifikasikannya pada lima bab yaitu:

Bab I: pendahuluan memaparkan tentang: latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian pustaka yang terdiri dari: landasan teori yaitu, yang berkenaan dengan pengertian nasehat, bentuk-bentuk nasehat, pengertian orangtua tugas dan tanggungjawab orangtua kepada anak, pengertian perilaku, pembentukan perilaku, jenis perilaku anak, tugas-tugas perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun, bentuk-bentuk tingkah laku anak usia 6-12 tahun, keluarga sebagai pembentukan utama perilaku anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak, hambatan dalam membentuk perilaku anak dan penelitian terdahulu.

Bab III: metodologi penelitian, mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV: hasil penelitian yang terdiri dari, gambaran umum Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais, gambaran pemberian nasehat oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais serta gambaran tentang perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.

Bab V: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberian Nasehat Orangtua

1. Pengertian Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat merupakan memberikan atau memberitahukan nasehat kepada seseorang. Nasehat merupakan suatu cara untuk mengarahkan atau mengajak seseorang untuk senantiasa selalu berada di jalan yang benar. Secara bahasa nasehat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja “*nashaha*” yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti “*khata*” yaitu menjahit.¹⁴ Dikatakan bahwa kata nasehat berasal dari kata “*nashaha arjuluhu tsawabahu.*” Artinya “orang itu menjahit pakaiannya” apabila ia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaian yang robek.¹⁵

Orang yang memberikan nasehat kepada orang lain adalah orang yang menginginkan kebaikan kepada orang tersebut, agar orang itu bisa terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan melaksanakan perintah Allah untuk kebaikannya di dunia dan akhirat nantinya. Dengan diberikannya nasehat terhadap orang lain si pemberi nasehat mengharapkan perubahan yang baik terjadi dalam kehidupan orang yang dinasehati

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1425

¹⁵H. Munzir Suparta & Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah*, hlm. 242

tersebut. Memberi nasehat merupakan metode yang paling penting dalam membina anak. Dengan metode ini para orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik, apalagi nasehat itu dapat mengetuk jiwa anak. Al-qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan menggulang-ulangnya dalam ayatnya sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasehatnya.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa nasehat itu merupakan sesuatu yang bersifat mengarahkan sesuatu ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikutip dari buku karangan Munzier Suparta dan Herjani Hefni, yang menyatakan bahwa yang menasehati itu sama seperti penjahit, itu berarti bahwa yang menasehati itu telah disamakan dengan orang yang selalu menjadikan sesuatu yang berpisah menjadi menyatu, yaitu penjahit.¹⁶ Terkait mengenai hal tersebut, mengenai orang yang menasehati sama seperti penjahit, orang batak punya pepatah yang ditujukan kepada orang yang hendak bepergian, merantau, menikah dan semacamnya. Pepatah tersebut berbunyi: “ *molo dung sampe ho amang inang tu pangarattoan sanga tu huta ni halak, jadi maho amang inang songon jait domu-domu, ulang ho amang inang jadi gutting pambola-bola.*” (kalau kalian sudah sampai di perantau atau di kampung orang jadilah kalian seperti jarum jahit yang menyatukan, jangan seperti gunting yang membelah).

¹⁶Ibid, hlm. 243

Maksud dari pepatah tersebut ialah nasehat kepada seorang anak yang hendak pergi merantau atau menikah, ketika sampai ke perantauan atau masuk ke rumah keluarga suaminya supaya menjadi seperti jahit yang selalu menyatukan yang berpisah, jangan seperti gunting yang selalu memisahkan yang bersatu.

Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.¹⁷ Pengertian nasehat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “memberikan petunjuk kepada jalan yang benar.”¹⁸ Artinya mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.¹⁹ Dengan nasehat yang kita berikan kepada seseorang akan menggerakkan hatinya untuk merubah perilakunya dari yang buruk akan menjadi sifat yang baik.

Menurut penjelasan di atas bahwa nasehat adalah cara kita untuk memberitahukan kepada seseorang bahwa apa yang telah diperbuatnya itu salah dan dia harus kembali kepada jalan Allah SWT dan memperbaiki dirinya untuk kedepannya.

¹⁷Ibid, hlm. 243

¹⁸Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 683

¹⁹H. Munzir Suparta & Herjani Hefni, dkk, Op.Cit, hlm. 243

Istilah nasehat sama maknanya dengan kata *Al-Mau'idzah* yang berasal dari kata *wa'adza, yai'dzu, 'idzatan* yang berarti, nasehat, bimbingan dan peringatan.²⁰ Memberi nasehat harus mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²¹

Nasehat yang menggetarkan hati haruslah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Akan tetapi itu tidak mudah, secara operasional, nasehat akan dirasakan menggetarkan hati apabila dilakukan dengan cara seperti terlibat, prihatin, ikhlas dan berulang-ulang.²² Kemudian dijelaskan bahwa nasehat adalah pemberian hati terhadap orang yang dinasehati kepada siapapun.

2. Bentuk-Bentuk Nasehat

Nasehat orangtua kepada anak berbentuk ucapan, teguran, perbuatan dan teladan.

²⁰*Ibid*, hlm. 16

253 ²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

148 ²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja, 1984), hlm.

a. Ucapan

Ucapan adalah kata yang diucapkan (disebutkan, dilisankan), ujaran yang menyentuh perasaan, perkataan sebagai pernyataan rasa hati (seperti rasa suka cita, rasa terima kasih, dan sebagainya).²³

Ucapan yang diberikan oleh orangtua kepada anak seharusnya dengan ucapan yang baik, bisa menggerakkan atau mengubah tingkah laku anak serta ucapan yang memberikan motivasi atau dorongan kepada anak supaya berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 13-14 berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman:13-14)²⁴”

Maksud ayat di atas adalah orangtua memberikan ucapan-ucapan yang baik kepada anak untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.* hlm. 1516

²⁴ Departemen Agama RI, *Alhikmah Alqur'an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro), hlm. 412.

b. Teguran

Teguran adalah ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran (sentilan, jeweran), dan peringatan.²⁵ Teguran yang diberikan orangtua sebaiknya bersifat membangun atau teguran yang baik kepada anak, misalnya anak berbuat salah harus diberikan teguran dengan bahasa yang lemah lembut karena masih anak-anak, jangan dengan teguran menggunakan bahasa yang kasar sebab anak belum mengerti dan belum dapat membedakan mana yang baik dan yang salah. Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nisa ayat 5 sebagai berikut.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.(Q.S. an-Nisa:5)²⁶”

c. Perbuatan atau Teladan

Perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat (dilakukan), tindakan, kelakuan, tingkah laku.²⁷ Sementara teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh.²⁸ Perbuatan yang baik dari orangtua sebagai cerminan bagi anak. Orangtua yang mempunyai perangai yang buruk kemungkinan besar anak akan mengikuti perbuatannya. Orangtua

²⁵ *Ibid*, hlm. 1419

²⁶ Departemen Agama RI, *Alhikmah Alqur'an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro), hlm. 77.

²⁷ *Ibid*, hlm. 213

²⁸ *Ibid*, hlm. 1424

sebagai panutan bagi anak, apabila orangtuanya memiliki perangai atau perbuatan baik, anak akan mengikutinya.

Teladan Orangtua sebagai suri teladan bagi anak. Seperti kata pepatah buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Hal ini orangtua menjadi panutan bagi anak dan sebagai figur yang paling dekat dengan anak, apa yang dilakukan oleh orangtua akan diserap oleh anak sebab anak meniru perbuatan orangtuanya.

3. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Orangtua merupakan orang yang memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggungjawabnya dan dibawah pengasuhannya atau orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati.²⁹Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka dan memiliki peranan penting dalam mendidik dan memberikan perhatian kepada anaknya untuk membentuk serta mengontrol perilaku anak dengan cara memberikan arahan, bimbingan serta nasehat dan perhatian supaya tercipta perilaku anak yang baik.

b. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua Kepada Anak

Tanggungjawab orangtua terhadap anak, pada dasarnya tidak dapat dipikul orang lain, sebab orang lain hanya ikut serta. Dengan

²⁹ Heri Noerali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 88.

demikian orangtua bertanggungjawab akan membentuk perilaku anak, sehingga terjadi perilaku yang diinginkan oleh orangtua. Tanggungjawab orangtua terhadap anak harus dilaksanakan dalam rangka.

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakannya karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani, dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁰

B. Perilaku Anak

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas,

³⁰Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 38.

yaitu perilaku yang Nampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak Nampak (*inner behavior*).³¹

Perilaku merupakan sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi meskipun istilah ini dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari, disamping itu perilaku diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Misalnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu.” Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku dalam pengertian sehari-hari menunjukkan kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya, yang tercermin melalui tingkah laku, cara berbicara, berpikir dan lain-lain.³² Adapun aspek-aspek perilaku yaitu meliputi:

- a) Karakter, yaitu tindakan dalam mematuhi etika, perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b) Temperamen, yaitu cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c) Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ragu-ragu.

³¹Bimo walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI offset , 2003), hlm. 15

³²Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10

d) Stabilitas emosional, yaitu kestabilan reaksi emosi terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya marah, sedih atau putus asa.³³

Sebagaimana perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.³⁴

Pada umur 6-12 tahun secara fisik anak sedang mengalami masa pertumbuhan, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot. Masa dan kekuatan otot secara berangsur-angsur bertambah, kaki semakin panjang dan tubuh semakin langsing. Perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi.³⁵

2. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana membentuk perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan. Membentuk perilaku dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Cara membentuk perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

³³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127.

³⁴Bimo Walgito, *Op.cit.* hlm. 15

³⁵Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2009), hlm. 32

- b) Membentuk perilaku dengan pengertian
- c) Membentuk perilaku dengan menggunakan model.³⁶

3. Jenis Perilaku

Menurut Skinner (1876) yang dikutip oleh Bimo Walgito di dalam buku Psikologi Sosial membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*inner behavior*), dan perilaku operan (*operat behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa yang reflek-reflek dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila terkena api.

Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respon langsung timbul begitu menerima stimulus.

³⁶Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010) hlm. 14-15

Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau tolak.³⁷

Pada perilaku yang non-refleksi atau operan lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologi ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.

Pada manusia perilaku psikologis ini yang dominan, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Disamping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

³⁷ Bimo Walgito, *Op.cit.* hlm. 17

Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku manusia.³⁸

4. Tugas-Tugas Perkembangan Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun

Anak pada masa ini akan melakukan apa yang diinginkan dan dikuasai oleh dorongan dari dalam. Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan dari dalam dirinya melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya. Anak pada usia ini mulai bisa mengikuti aturan permainan dan menunjukkan tumbuhnya pengertian akan batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata pada keinginan dan kepuasan saja. Anak pada usia ini mulai mengembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal itu akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Adapun tugas-tugas dari perkembangan anak tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh lingkungan menjadi lebih luas dan teman-teman semakin bertambah.
- 2) Belajar keterampilan fisik.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

³⁸*Ibid*, hlm. 18

- 4) Membangun sikap sehat, sopan santun, sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 5) Membangun kata hati nurani, moralitas dan nilai-nilai.
- 6) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial.
- 7) Mencapai kebebasan pribadi.³⁹

5. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Anak Usia 6-12 Tahun

Bentuk tingkah laku anak bisa dipengaruhi melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa maupun teman bermainnya. Anak akan mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Pembangkang, yaitu suatu tingkah laku anak dalam melawan.
- 2) Agresif, yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun melalui kata-kata.
- 3) Berselisih atau bertengkar, ini terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
- 4) Menggoda, yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemooh) sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

³⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 36-37

- 5) Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong orang lain.
- 6) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya
- 7) Tingkah laku berkuasa, yaitu sejenis tinglah laku untuk menguasai.⁴⁰

6. Keluarga Sebagai Pembentuk Utama Perilaku Anak

Keluarga sangat penting bagi pembentuk perilaku anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais akan membentuk perilaku anak secara baik dan cenderung ke arah yang positif. Karena perilaku anak itu sangat dipengaruhi oleh orangtua. Perilaku anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada dalam lingkungan keluarga, yang diasuh oleh orangtua dan bergaul dengan anggota keluarga.

Pembentukan perilaku pertama dan yang paling utama bagi anak adalah dalam lingkungan keluarga. dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting dalam kehidupan dewasa nanti. Perilaku yang dipelajari anak adalah apa yang dilihat dari perilaku orangtuanya.⁴¹

⁴⁰Syamsu Yusuf, *Op.cit.*hlm. 124-125.

⁴¹Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Vol 6, No 1 Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Juni 2015.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun yaitu:

1) Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal berasal dari dalam diri yang sudah dibawah sejak lahir. Faktor ini berupa bawaan dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat orangtuanya yang mempengaruhi kepribadian anak, faktor dari dalam ini dipengaruhi oleh.

a) Faktor belajar

Faktor belajar memainkan peranan penting dalam setiap aspek perilaku, semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar.

b) Faktor fisik

Faktor fisik dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (tinggi, langsing, gemuk, pendek), kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian organ tubuh. Misalnya anak gemuk akan memiliki kepribadian yang kurang baik seperti rakus akan makan dibandingkan dengan anak yang bertubuh kecil.

c) Faktor intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi kepribadian. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar. Anak yang memiliki intelegensi normal akan mudah diarahkan kearah yang baik dibandingkan anak yang memiliki intelegensi yang rendah (bodoh).⁴²

2) Faktor dari luar diri (eksternal)

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Terutama dari cara orangtua memberikan bimbingan dan nasehat dalam membesarkan anaknya. Orangtua yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, akan menyebabkan anak tidak memiliki perilaku yang baik. Adapun faktor dari luar meliputi:

a) Faktor keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis serta mendapat curahan kasih sayang dari keluarga akan membentuk perkembangan kepribadian anak cenderung positif.

⁴² Syamsu Yusuf, *Op.cit.* hlm. 128

b) Faktor sosial

Faktor sosial disini ialah masyarakat, manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Ini termasuk juga tradisi, adat istiadat, peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku di masyarakat. Sejak dilahirkan anak mulai bergaul dengan orang disekitarnya, pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayahnya, orangtua sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan pribadi anak selanjutnya.

c) Faktor lingkungan kelompok teman sebaya

Mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana internal dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usianya.

d) Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan juga termasuk kedalam faktor sosial, kita mengetahui bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan setiap daerah berlainan, sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang Barat

berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak maupun orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Rina Sari Daulay, Nim: 131200058, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan 2017 dengan judul skripsi Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayur Matinggi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan (*field Research*) sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan dan analisis data dilaksanakan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini bahwa masih banyak orangtua yang belum menjadi teladan yang baik dalam hal tutur kata, sopan santun dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan anak

⁴³Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 161-163.

meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Selain itu, masih banyak anak yang berperilaku tidak baik seperti memiliki tutur kata yang tidak baik, tidak jujur, tidak memiliki sopan santun.

2. Lisda Masari, Nim 1430200071, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan tahun 2018. Judul skripsi Penerapan Metode Konseling Direktif dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau disebut dengan *action research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa analisis peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara pembentukan perilaku anak dengan penerapan konseling direktif yaitu anak akan dilatih untuk berperilaku baik.

Persamaan dari penelitian pertama dengan yang dilakukan adalah sama membahas perilaku anak dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi pada penelitian pertama di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayur Matinggi dengan judul Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayur Matinggi. Sedangkan lokasi penelitian di Desa Tatenger Kecamatan Angkola Muaratais, serta pembentukan perilaku di Desa Tolang Julu dilakukan dengan memberikan keteladanan yang diberikan orangtua

sedangkan pembentukan perilaku dalam penelitian ini dilakukan oleh orangtua dengan memberi nasehat.

Persamaan dari penelitian yang kedua adalah sama-sama membahas tentang membentuk perilaku anak. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian kedua berada di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola dengan judul Penerapan Metode Konseling Direktif dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Sedangkan lokasi penelitian di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dengan judul Pemberian Nasehat Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.

Perbedaan lainnya adalah penelitian kedua ini menggunakan metodologi penelitian tindakan atau *action research* dengan menggunakan tindakan lapangan (*learning by doing*). Sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh hasil peneliti yang dimaksud.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais yang berada di jalan Tor Simincak. Tepatnya desa ini dari sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tarutung Baru Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Purba Nauli Kecamatan Angkola Muaratais. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karena masih banyak anak yang memiliki perilaku buruk.

b. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang Pemberian Nasehat Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais direncanakan pada bulan November 2019 sampai Desember 2020.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan

sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.⁴⁴ sedangkan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁵

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang akan diselidiki.⁴⁶ Dengan demikian penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁴⁷ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih di tentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁴⁸ Terkait dengan penelitian ini, maka

⁴⁴Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

⁴⁵Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁴⁶Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 247

⁴⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000), hlm. 3

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*hlm. 155.

yang menjadi informan penelitian ini adalah orangtua di Desa Tatengger yang memiliki anak berusia 6-12 tahun berjumlah 50 orang, akan tetapi yang diambil berjumlah 29 orang, sedangkan anak yang berusia 6-12 tahun berjumlah 70 orang, tetapi yang diambil sebanyak 20 orang. Serta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat.

Adapun dalam hal ini analisis yang dilaksanakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang di dasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis,⁴⁹ dengan pertimbangan matang terhadap orangtua yang memiliki anak yang berperilaku baik dan buruk.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh.⁵⁰ Menurut Burhan Bungin informasi penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁵¹

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri atas dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 183.

⁵⁰Ibid. hlm.107

⁵¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76

- a) Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian.⁵² Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang berusia 6-12 tahun berjumlah 29 orang.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁵³ Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun berjumlah 20 orang, selain anak sumber data selanjutnya ialah Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti dari seorang informan. Berdasarkan tujuan tertentu, wawancara secara garis besar terbagi dua yaitu:

- 1) Wawancara tak terstruktur yaitu sering disebut wawancara mendalam, secara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka.

⁵² Lexy J. Moleong, *Op.cit.*., hlm. 112

⁵³ *Ibid.*, hlm. 113

- 2) Wawancara berstruktur yaitu sering disebut juga wawancara terbuka, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.⁵⁴

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

- b. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Menurut cara pelaksanaannya kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah pengamatan yang ikut ambil bagian kegiatan objeknya (observer) sebagaimana dengan yang lain dan tidak nampak perbedaan dalam bersikap. Jadi observer ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki.
- 2) Observasi nonpartisipan, jenis observasi ini, observer tidak melibatkan diri ke dalam observasi hanya pengamatan yang dilakukan secara sepintas pada saat kegiatan observernya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objek sejauh penglihatan dan terlepas

⁵⁴Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180.

pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observennya.⁵⁵

Adapun observasi yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah observasi non partisipan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁵⁶

6. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu:

- a) Reduksi (*data reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
- b) Deskripsi data menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau

⁵⁵Joko Subagya, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 64-66.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Op.cit .*, hlm.103

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.⁵⁷

7. Teknik Keabsahan Data

Setelah data yang diperlukan, baik yang berasal dari data primer maupun data sekunder, selanjutnya dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga analisis yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Peneliti berpedoman pada Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

a) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

⁵⁷Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 246

c) Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁵⁸

Adapun cara melakukan triangulasi adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan didepan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Tatengger

Desa Tatengger masuk ke dalam kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Tatengger merupakan gabungan dari dua Desa yaitu Desa Bonan Dolok dan Desa Simaninggir, dari Desa tersebut menjadi dua Dusun dalam satu pemerintahan Desa Tatengger. Kedua Dusun tersebut sebelumnya sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia, setelah kemerdekaan Republik Indonesia seiring dengan perkembangan dan pengelolaan Pemerintah Republik Indonesia menjadi pemerintah Desa, dua Desa tersebut terus berkembang pemerintahan desanya masing-masing sampai tahun 2009.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pemerintahan Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa sebagai dasar Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan saran menggabungkan Desa Simaninggir dan Desa Bonan Dolok di bawah satu pemerintahan desa dengan alasan pengefektipan pelaksanaan pemerintahan desa.

Pada Bulan Oktober 2009 kedua desa tersebut digabungkan menjadi satu pemerintahan desa yaitu Desa Tatengger, sedangkan dalam hal adat

kegiatan “*parhutaon*” tetap berjalan masing-masing menurut dusun tersebut dengan alasan memiliki “*Bona Bulu*” tersendiri. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Tatengger sangat memelihara dan menjaga keberlangsungan adat.

Dengan demikian ketentuan tersebut pemerintahan desa Tatengger terdiri dari dua dusun dan masing-masing memiliki ketentuan Kemasyarakatan “*parhutaon*” masing-masing di bawah pemerintahan Desa Tatengger.⁵⁹

2. Letak Geografis

Desa Tatengger terletak di wilayah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Padangsidempuan Tenggara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek Nauli.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Aek Batang Onang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Purba Nauli.

Luas wilayah Desa Tatengger adalah seluas ± 289,5 Ha. Iklim Desa Tatengger sebagaimana desa-desa lain yang ada di wilayah Indonesia dengan dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, hal ini dapat

⁵⁹Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) Desa Tatengger Tahun Anggaran 2011-2015, hlm. 16

mempengaruhi keberlangsungan terhadap pola tanam pada lahan pertanian dan lahan perkebunan yang ada di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.⁶⁰

3. Keadaan Penduduk Desa Tatengger

Penduduk Desa Tatengger berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduknya berasal dari provinsi Sumatera Utara, sehingga tradisi yang ada di Desa Tatengger ini sama dengan tradisi-tradisi yang ada dan diterapkan di wilayah-wilayah Sumatera Utara ini.

Berdasarkan penduduk yang tinggal di Desa Tatengger berjumlah 749 jiwa jumlah penduduk, dengan jumlah kepala rumah tangga terdiri dari 201 kepala keluarga (KK).

Tabel: 1

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	388 orang	52%
2	Perempuan	361 orang	48%
	Jumlah	749 orang	100%

Sumber: data laporan kependudukan Desa Tatengger 2018.

⁶⁰ Amron Siregar, Kepala Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, wawancara tanggal 25 September 2020.

Dari tabel yang dimuat di atas bahwa dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat Desa Tatengger berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 388 orang laki-laki, dan 361 orang perempuan.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Pekerjaan merupakan hal yang dibutuhkan dalam kehidupan ini, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka akan sulit memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Data yang diperoleh di lapangan, bahwa masyarakat Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dimuat dalam tabel berikut ini.

Tabel: 2

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase
1	Petani	410 orang	54%
2	PNS	5 orang	1%
3	Wiraswasta	21 orang	3%
4	Guru/honorer	6 orang	1%
5	Tidak/belum bekerja	307 orang	41%
	Jumlah	749 orang	100%

Sumber: data administrasi Desa Tatengger 2018.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mata pencarian penduduk Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais sebagian besar adalah petani sebanyak 54%.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Kemajuan pada jaman ini pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Maka masyarakat diperlukan kesadaran arti penting pendidikan, guna mengembangkan dan menggali potensi sumber daya Manusia. Dalam hal ini keadaan masyarakat Desa Tatengger adalah sebagai berikut.

Tabel. 3

Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tatengger.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Belum Sekolah	162 orang	22%
2.	Tidak Tamat SD	97 orang	13%
2	Tamat SD	159 orang	21%
3	SLTP	172 orang	23%
4	SLTA	149 orang	20%
5	Perguruan Tinggi/ Strata I	10 orang	1%
	Jumlah	749 orang	100%

Sumber data: Data administrasi Desa Tatengger 2018.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tatengger 22% belum sekolah, tidak tamat SD, 13% Tamat SD, 21% SLTP, 23% SLTA, 20% dan Perguruan Tinggi/Strata II%. Berdasarkan data di atas kita ketahui bahwa penduduk Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dilihat dari tingkat pendidikan tidak sekolah atau prasekolah lebih banyak dibandingkan tamatan lainnya.

6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan kebutuhan rohani dan kebutuhan pokok manusia, begitu juga dengan masyarakat Desa Tatengger. Berdasarkan data di bawah ini bahwa Desa Tatengger menganut dua jenis agama yaitu agama Islam dan Kristen.

Tabel. 4

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama yang Dianut	Jumlah	Persentase
1	Islam	628 orang	84%
2	Kristen	121 orang	16%
	Jumlah	749 orang	100%

Sumber data: data administrasi administrasi Desa Tatengger 2018.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Tatengger adalah agama Islam, sedangkan minoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tatengger ialah agama Kristen.

B. Temuan Khusus

1. Pemberian Nasehat Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Nasehat merupakan mengajak atau memberi tahu/petunjuk sesuatu yang harus dilakukan maupun tidak dilakukan seseorang ataupun oranglain khususnya dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun prinsip-prinsip pemberian nasehat yang baik harus diberikan oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak yang peneliti observasi di lapangan adalah sebagai berikut.

a. Bahasa yang menyentuh hati

Bahasa yang menyentuh hati merupakan bahasa yang bisa menggoyahkan, mengharukan, dan menggundahkan hati sehingga tergerak hatinya melakukan sesuatu, terutama melakukan perbuatan baik. Bahasa yang menyentuh hati seharusnya diterapkan oleh orangtua

kepada anaknya dalam memberikan nasehat kepada anaknya sehingga hati anak tergerak dan melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian besar para orangtua kurang menerapkan memberikan nasehat dengan bahasa yang menyentuh hati karena pada dasarnya orangtua hanya memberikan nasehat dengan kata-kata yang tidak menyentuh hati, hanya menggunakan kata-kata menegur dan dengan suara nada tinggi, hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan orangtua yang bernama ibu Fitri menyatakan bahwa:

“Saya tidak menasehatinya dengan kata-kata lemah lembut, saya mengeluarkan suara nada tinggi. Ketika anak saya nakal, disitulah bertambah tinggi emosi saya. Ketika dia ketahuan berbohong saya bentak dia. Apalagi dia berkata kotor saya cubit, kemudian diancam dengan kata memberikan cabai ke mulutnya, membentak dia supaya dia tidak berkata kotor lagi.”⁶¹

Begitu juga dengan Bapak Juda yang menyatakan bahwa:

“saya memberikan nasehat kepada anak perempuan saya dengan bentakan dan ancaman, sebab saya bekerja, dia lebih sering bersama ibunya, ketika dia nakal saya berkata keras dan membentak dia dengan kata-kata, anak si, mulutmu, ibumu, awas kau MH. Kalau saya berkata dia anak binatang, berarti saya juga binatang, maka dari itu saya selalu memilih kata-kata ketika saya memberikan nasehat kepada anak saya.”⁶²

⁶¹ Ibu Fitri, Orangtua, Wawancara , Tanggal 14 September 2020.

⁶² Bapak Juda, Orangtua, Wawancara, Tanggal 14 September 2020.

Sedangkan anak (MH) dari ibu Fitri dan bapak Juda menyatakan bahwa:

“Ketika ibu saya memberikan nasehat kepada saya tidak bisa dengan suara lemah-lembut, apalagi ketika saya berbuat salah atau nakal suara nada tinggilah dibuat ibu saya. Ketika saya ketahuan berbohong dan berkata kotor saya kena bentak, dicubit disertai ancaman dengan kata-kata diberikan cabai ke mulut saya. Berbeda dengan ayah saya, ayah hanya memberi bentakan saja disertai dengan kata-kata ibu mu, mulutmu dan ancaman”⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatengger, diketahui bahwa suara keras yang dilakukan oleh ibu Fitri kepada anaknya tidak sekali, melainkan berulang-ulang kali sehingga anak merasa mentalnya turun. Begitu juga dengan ayah MH, ayah MH memberikan nasehat kepada anaknya tidak jauh beda dengan ibu MH. Memberikan nasehat itu harus dengan perkataan dan suara lemah-lembut supaya hati anak tersentuh serta jangan langsung berkata-kata dengan suara nada tinggi, jangan tergesa-gesa dalam berkata kepada anak.

Memberikan nasehat dengan suara nada tinggi lainnya juga dilakukan oleh ibu Elli yang mengatakan bahwa: “Saya memberi nasehat yang baik kepada anak saya, nasehat yang saya berikan ketika dia nakal saya memanggil namanya dengan nada yang tinggi, saya

⁶³MH Anak dari Ibu Fitri dan Bapak Juda, wawancara, Tanggal 14 September 2020.

berkata jangan nakal disertai ancaman, dengan kata-kata awas kau nanti, AM jangan seperti itu, kau dengarnya aku AM.”⁶⁴

Sementara bapak Peni yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya memberikan nasehat kepada anak, saya tidak tau tempat soalnya ketika dia nakal di depan orang saya mengancamnya dengan cara melototinya, tapi sesampainya di rumah baru saya bentak, sebab anak saya ini tidak pernah mendengarkan apa yang saya katakan kepadanya, saya hampir melayangkan tamparan, dengan kata-kata memang tidak terajar kau.”⁶⁵

Sementara anak (MH) dari ibu Elli dan bapak Peni yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya memberikan nasehat yang baik kepada saya ketika saya berbuat baik. Apalagi saya berbuat nakal, ibu saya akan merepet kepada saya. Ibu saya akan berkata jangan begitu kau AM dengan nada yang keras, kalau saya tidak mendengarkan apa yang ibu saya katakan, ibu akan berkata dengan kata-kata kau dengarnya AM aku berbicara. Berbeda dengan ayah, ayah lebih dari ibu. ibu dasarnya sudah bersuara keras. Kalau ayah dimanapun saya berbuat salah, ayah langsung melototi saya, sesampainya di rumah tambah parah lagi, hampir menampar saya, ayah hanya berkata aduh anak siapa ini, seperti tidak pernah diajarkan kebaikan saja kau”⁶⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatenger bahwa ibu Elli sering memberikan nasehat dengan suara nada tinggi, dan tidak memberikan nasehat yang bisa menyentuh hati anaknya apalagi ketika anaknya nakal, berketepatan sedang bermain dengan

⁶⁴Ibu Elli, Orangtua, Wawancara, Tanggal 15 September 2020.

⁶⁵Bapak Peni, Orangtua, Wawancara, Tanggal 15 September 2020.

⁶⁶AM Anak dari Ibu Elli dan Bapak Peni, Wawancara, tanggal 15 September 2020.

teman-temannya maka ibu Elli akan memanggil anaknya dengan suara nada tinggi bahkan tidak segan-segan mengancam anaknya. Hal ini, menjadikan anaknya kurang menurut kepada ibunya, dan sering melakukan kejahilan kepada anak-anak lain. Begitu juga dengan ayahnya AM tidak tahu tempat memberi nasehat kepada anaknya, perbedaannya ayah AM tidak mau membentak di depan orang banyak, langsung disuruh pulang ke rumah mereka baru disitulah ayah AM memberi nasehat kepada anaknya, sampai-sampai ketika anaknya tidak mendengarkan nasehat yang diberikan maka tangannya hampir menampar anaknya.

Akan tetapi sebaliknya ada juga orangtua yang memberikan nasehat kepada anaknya dengan bahasa yang menyentuh hati, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Efri yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya memberikan nasehat kepada anak saya, pertama saya memberikan penjelasan bahwa apa yang dia lakukan salah atau benar. Jika dia berbuat salah maka saya akan menjelaskan dan memberitahunya bahwa itu salah dan dosa. Saya akan memberikannya motivasi dengan menceritakan kisah orang-orang sukses serta orang-orang yang beriman.”⁶⁷

Sementara hasil wawancara dengan FJ yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya jika memberikan nasehat kepada saya selalu tersentuh hatiku, sebab ibuku selalu memberikan motivasi kepada saya, ibu saya akan menjelaskan bahwa apa yang ku perbuat jika saya

⁶⁷Ibu Efri, Orangtua, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2020

salah, begitu juga sebaliknya. Lagi pula ibu saya tidak pernah marah seperti ibu-ibu yang lainnya. Ibuku sering berkata jika saya berbuat salah jangan gitu nak.”⁶⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatengger bahwa ibu Efri tidak pernah marah ketika memberikan nasehat kepada anaknya, bahkan ketika anaknya berbuat salah dia akan menjelaskan bahwa itu salah. Ibu Efri akan memberikan nasehat kepada anaknya dengan memberikan motivasi, berbicara dengan suara lembut dan masuk kedalam hati, hal ini membuat anak ibu Efri ketika berbuat salah, anaknya langsung meminta maaf dan merasa bersalah ketika melakukan kesalahan.

b. Penuh kasih sayang

Kasih sayang merupakan perasaan menyayangi kepada anak yang bermakna bahwa memberikan yang terbaik kepada anak, serta membahagiakan anak. Orangtua yang memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang kepada anak berarti orangtua memberikan nasehat dengan penuh perasaan serta tidak membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain, dan memberikan motivasi yang bertema berbuat baik kepada anak agar anak terdorong berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya apabila orangtua memberikan nasehat kepada anak tanpa penuh kasih sayang atau langsung berkata dengan kata-kata yang

⁶⁸FJ, Anak ibu Efri, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2020

menyakiti hati anak, maka anak akan menjadi anak pembangkang dan terdorong berbuat jahat kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatengger, masih banyak orangtua yang belum menerapkan memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan ibu Rima.

“Ketika saya memberikan nasehat kepada anak saya memperlukannya supaya dia, tidak mengulangnya lagi, dan supaya dia jera, apabila dia membuat ulah darah tinggiku akan kumat, sehingga keluarlah kata-kata yang tidak pantas dikatakan. Saya tidak bisa bersabar, memberikan hati atau membujuk anak saya. Jika dia berbuat baik, maka saya akan berkata kepadanya jangan berbuat nakal lagi ya nak.”⁶⁹

Begitu juga dengan bapak Oji yang menyatakan bahwa. “Kalau saya memberikan nasehat kepada AG mungkin jarang, lebih sering ibunya, hanya saja ketika dia membantah ibunya disaat diberi nasehat kepadanya saya akan mengancamnya, AG dengarkan apa yang ibumu katakan, dengarkan ibumu baik-baik.”⁷⁰

Sementara anak (AG) dari ibu Rima dan bapak Oji menyatakan bahwa:

“Kalau ibu saya memberikan nasehat kepada saya, tidak pernah mengasih hati kepada saya, selalu darah tinggian jika

⁶⁹Ibu Rima, Orangtua, Wawancara, Tanggal 20 September 2020.

⁷⁰Oji, Orangtua, Wawancara, Tanggal 20 September 2020.

memberikan kata-kata nasehat kepada saya. Tak jarang ibu saya berkata yang tidak bagus atau tidak baik di dengarkan buat saya, sehingga membuat saya malu di depan umum, asal saya nakal berkeluaranlah kata-kata ibu kepada saya. Berbeda dengan ibu, kalau ayah hanya memberikan ancaman kepada saya, dengan memanggil namaku dengan nada ancaman.”⁷¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa ibu Rima sering memberi nasehat kepada anaknya dengan menggunakan kata-kata yang kurang bagus dan tidak pantas didengar atau diucapkan. Ibu Rima tidak bisa memberikan nasehat yang baik kepada anaknya, tidak bisa membujuk anak, memberikan nasehat selalu dengan suara nada tinggi.

Demikian juga anak (AG) ibu Rima bahwa dia sering berbuat nakal kepada anak lain dan orang dewasa. Serta tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan orang lain kepadanya. Berbeda dengan ayahnya, yang jarang memberikan nasehat kepada AG, sebab ayahnya bekerja sebagai supir angkot yang pulanginya malam hari. Ketika AG nakal ibunya yang paling sering memberikan nasehat kepada AG. Sedangkan ayahnya cuman mengancam dengan menyebutkan namanya dengan nada ancaman.

Begitu juga dengan ibu Nita yang menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya saya memberikan kata-kata nasehat kepada anak saya dengan maksud baik, tapi cara saya menyampaikannya kepada anak saya itulah yang kurang baik. Saya akui, kalau saya

⁷¹AG Anak dari Ibu Rima dan Bapak Oji, Wawancara, Tanggal 20 September 2020.

bicara kurang pandai. Ketika saya memberikan nasehat kepada anak saya, saya akan berkata nama-nama binatang, karena kamu tahu sendiri anak saya tidak mendengarkan kata-kata kalau sekali dua kali, sehingga suara nada tinggi keluar dengan membentak supaya dia mau saya suruh.”⁷²

Hal ini senada dengan bapak Alatas yang menyatakan bahwa:

“Kalau berbicara memberikan nasehat kepada FD jarang, sebab aku kerja ke sawah seharian penuh ibunya lebih sering memberikan nasehat. Nasehat yang saya berikan pada dasarnya baik, tapi karena dia sering membantah dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan maka saya akan membentak dia. Cara saya membentaknyapun hanya dengan kata tidak kau dengarkannya kata-kata, ibumu tidak kau dengarkan akupun tidak kau dengarkan siapalah yang kau dengarkan binatang? Kalau masalah mengenai tangan kepada FD pernah, itupun kalau dia membentak ibunya baru saya akan tampar, saya hanya mengancam dia dengan cara memanggil namanya dengan nada ancaman.”⁷³

Sementara anak (FD) dari ibu Nita dan bapak Alatas menyatakan bahwa:

“Kalau ibu saya memberi kata-kata kepada saya tidak pernah baik, ibu saya sangat cerewat, begitu juga suaranya keras, apalagi ketika mau menyuruh saya langsung dengan suara keras ibu kepada saya. Ibu tidak pernah membujuk saya sekalipun, kalau memberi kata-kata nasehat ibu hanya berkata FD jangan seperti itu, hanya itu yang ibu katakan. Ayah akan menampar saya jika saya membantah atau membentak ibu saya dan ayah akan mengancam dengan memanggil namaku. FD kau dengarnya aku bicara.”⁷⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa peneliti melihat ibu Nita sering marah kepada anaknya tidak pandai membujuk anaknya, tidak

⁷²Ibu Nita, Orangtua, Wawancara, Tanggal 19 September 2020.

⁷³Bapak Alatas, Orangtua, Tanggal 19 September 2020.

⁷⁴FD Anak dari Ibu Nita dan Bapak Alatas, Wawancara, Tanggal 20 September 2020.

pandai berkata-kata manis kepada anaknya selalu dengan suara nada tinggi kepada anaknya, bahkan sering peneliti melihat ketika ibu Nita memanggil anaknya dengan tinggi, dan sering mengeluh ketika anaknya nakal. Begitu juga anaknya yang selalu melawan ibunya ketika disuruh dia sering mengeluh dengan kata-kata bergumam kepada ibunya, kemudian ibunya yang mendengar gumamannya langsung menyambut dengan kata-kata kasar.

Berbeda dengan ayahnya yang menasehati FD dengan cara mengancam, memanggil nama FD dengan nada mengancam serta tak segan-segan ayah FD memberikan pukulan kepada anaknya ketika anaknya membentak ibunya alih-alih menasehati anak dengan baik dan penuh kasih sayang serta membujuk anaknya. Ayah FD tidak pandai membujuk anaknya dia lebih condong mengancam anaknya memanggil nama FD dengan nada mengancam.

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Hasanah yang mengatakan bahwa:

“Saya memberikan nasehat kepada anak saya pertama memberikannya motivasi, supaya dia terpacu terutama dalam berbuat baik, kedua dengan membujuknya apabila dia salah, sebab sifat anak saya harus dibujuk dengan kata-kata menyanjungnya sehingga dia akan merasa bahwa saya peduli dan sayang sama dia, tapi cara saya menyanjungnya saya bersikap tegas, supaya anak saya tidak manja.”⁷⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan AR mengatakan bahwa:

“Ibu saya memberikan nasehat kepada saya selalu membujuk. Ibu saya selalu memberikan arahan baik kepadaku, memberikan ku kata-kata bijak, serta bersikap tegas kepadaku.”⁷⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ibu Hasanah tidak lupa memberikan motivasi kepada anaknya ketika memberikan nasehat, serta ibu Hasanah ini selalu membujuk atau menyanjung anaknya ketika anaknya berbuat salah atau berbuat baik, begitu juga dengan anaknya apabila diberikan sanjungan ia akan bangga dan bahagia ketika disanjung ibunya.

c. Lemah lembut

Lemah lembut merupakan melunakkan hati serta tidak mudah marah dengan kata lain tidak mudah emosi atau bisa menahan emosi dan mudah memaafkan kesalahan. Demikian halnya bahwa orangtua yang memberikan nasehat kepada anak harus dengan lemah lembut serta tidak

⁷⁵Ibu Hasanah, Orangtua, Wawancara, Tanggal 20 Desember 2020 .

⁷⁶AR, Anak dari Hasanah, Wawancara, Tanggal 20 Desember 2020.

lupa memuji anak ketika anak berbuat baik. Sikap orangtua lemah lembut menggambarkan bahwa orangtua sangat penyayang serta tidak ringan tangan kepada anaknya serta tidak mudah marah atau membentak anak walaupun melakukan kesalahan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatengger, bahwa masih banyak orangtua yang belum bisa menerapkan memberi nasehat kepada anaknya dengan cara lemah lembut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Yus yang menyatakan bahwa:

“Saya memberikan kata nasehat kepada anak saya, jika tidak mendengarkannya sekali saya akan mengancamnya, kedua kali saya tidak didengarkannya maka saya akan berkata-kata kasar sama anak saya. saya tidak pandai membujuk, merayu-rayu anak, itu bukan sifat saya, saya tidak pandai seperti orang-orang lain yang bisa lembut-lembut ketika anak berbuat salah.”⁷⁷

Begitu juga dengan bapak Daswar yang menyatakan bahwa:

“Jika saya memberi nasehat kepada anak berbeda dengan ibunya, saya tidak pandai berkata-kata kasar, namanya juga dia anak perempuan, saya sebagai ayah janganlah membentak cukup ibunya saja. Kalau dia nakal saya akan pelototi dia, jika belum mengerti juga saya panggil namanya ketika dia datang, saya akan jember telinganya baru saya berkata kepadanya, kamu tahu apa kesalahanmu.”⁷⁸

⁷⁷Ibu Yus, Orangtua, Wawancara, Tanggal 27 September 2020.

⁷⁸Bapak Daswar, Orangtua, Wawancara, Tanggal 27 September 2020.

Sementara anak (IN) dari ibu Yus dan Bapak Daswar menyatakan bahwa:

“Kalau ibu saya memberikan nasehat kepada saya tidak pandai dengan baik, kalau saya tidak mendengarkan ibu berbicara saya langsung diancam, seharusnya ibu saya membujuk saya supaya saya merasa di sayang, malah ibu saya sangat cerewet terkadang saya diamkan begitu saja, padahal saya dengar, saya pura-pura tidak mendengar. Berbeda dengan ayah saya, ayah saya tidak pernah membentak saya, hanya saja akan dipelototi, memanggil nama saya, kalau saya belum datang juga, dipanggil balik setelah saya datang, ayah akan menjewer telinga saya.”⁷⁹

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ibu Yus sering kali mengancam anaknya apabila tidak mendengarkannya, sehingga anaknya sering pura-pura tidak mendengar, ancaman yang diberikan kepada anaknya sudah seperti makanan sehari-hari untuk anaknya sehingga jika anaknya pun diancam oleh orang lain tidak akan berefek kepada IN. Jangankan takut pada ancaman bahkan suara keraspun IN tidak akan berefek. Sedangkan dengan bapak Daswar, ketika memberi nasehat kepada anaknya tidak pernah kasar tetapi yang sering peneliti lihat bapak Daswar sering menjewer telinga anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan.

Sementara hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Saidah mengatakan bahwa:

“Kalau saya memberikan nasehat kepada anak saya dengan suara lembut. Saya tidak pernah memukul anak saya jikalau dia berbuat salah, karena saya berprinsip bahwa memukul anak akan mengakibatkan anak menjadi bodoh, serta melawan dan tidak

⁷⁹IN anak dari Ibu Yus dan Bapak Daswar, Wawancara, Tanggal 26 September 2020.

mau mendengar apa yang diucapkan kepadanya, tapi saya berbicara dengan mempertegas bahwa berperilaku nakal itu tidak baik, dan akan mendapat ganjarannya. Alhamdulillahnya anak saya selalu mendengarkan apa yang saya ucapkan dan mau ketika saya suruh dan tak lupa saya memuji anak saya ketika dia berbuat baik.”⁸⁰

Sementara hasil wawancara yang dilakukan kepada KK mengatakan bahwa: “Kalau ibu saya memberikan nasehat kepada saya dengan suara lembut, sekalipun ibu marah, ibu tidak pernah membentak saya, serta ibu tidak pernah memukul saya. Sehingga apa yang dikatakan oleh ibu saya selalu saya dengar dan laksanakan seperti ibu menyuruh saya mengaji saya akan pergi mengaji.”⁸¹

Berdasarkan observasi yang peneliti bahwa ibu Saidah ini orangnya penyabar atau tidak mudah marah. Memberikan nasehat kepada anaknya juga selalu menggunakan suara lembut begitu juga berbicara dengan orang lain. Peneliti tidak pernah melihat ibu saidah marah dengan suara keras apalagi memukul anaknya. Sementara anaknya juga orangnya hampir tidak pernah membantah, selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya, serta menuruti apa yang dikatakan ibunya kepadanya.

⁸⁰Ibu Saidah, Orangtua, Wawancara, Tanggal 20 Desember 2020.

⁸¹KK, Anak dari ibu Saidah, Wawancara, Tanggal 20 Desember 2020.

2. Bentuk-Bentuk Nasehat Yang Diberikan Orangtua Kepada Anaknya

a. Ucapan

Ucapan merupakan perkataan sebagai pernyataan hati. Ucapan yang kita ucapkan harus kita pikirkan dahulu jangan asal berkata tanpa mempertimbangkan apakah baik diucapkan atau tidak. Ucapan seharusnya bisa menggerakkan hati atau bisa membuat orang mendengarkan dan memperbaiki (termotivasi) bukan membuat orang menjadi sakit hati dan tidak mengandung sumpah serapah. Begitu juga dengan orangtua, orangtua seharusnya memberikan nasehat dengan ucapan yang mengandung motivasi atau dorongan kepada anak supaya berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain serta ucapan bisa menggerakkan atau mengubah tingkah laku anak.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Tatengger masih banyak orangtua yang belum memperhatikan ucapan mereka ketika mereka memberikan nasehat kepada anaknya, bahkan peneliti melihat dan mendengar sendiri ketika anak mereka nakal dan melakukan kesalahan mereka tak segan-segan berkata kotor dan menyematkan nama binatang kepada anak mereka, dan tak luput pula mereka membentak serta berkata kasar kepada anak mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada

Bapak Ajali yang menyatakan bahwa:

“Saya memberi nasehat kepada anak perempuan saya ucapan saya menjaga ucapan saya, saya tidak pernah membilang kata-kata kotor kepadanya, jika dia nakal dan sangat nakal. Kata-kata yang sangat kasar hanya dengan kata mulut mu, kalau dia tidak mendengarkan saya, saya akan membentak dia dengan kata-kata diam dulu mulutmu itu, sebab anak perempuan saya ini suka menjawab apa saja yang dikatakan kepadanya, karena dia perempuan saya akan menahan perkataan saya.”⁸²

Berbeda halnya dengan Ibu Mas yang menyatakan bahwa:

“Jika saya memberikan kata-kata nasehat kepada anak perempuan saya, saya tidak pandai berkata-kata lembut, saya tidak biasa seperti yang dilakukan ayahnya yang hanya sekedar bentakan saja. kalau dia nakal dan nakalnya sudah keterlaluan dan tidak mendengarkan saya ditambah berbuat ulah sampai membuat saya emosi, maka saya berkata kasar kepadanya, saya akan berkata kepadanya yang tak boleh dikatakan, dan saya akan berkata bahwa dia itu binatang, saya akan merepet sampai emosi saya reda.”⁸³

Sementara anak (CH) dari Bapak Ajali dan Ibu Mas yang menyatakan bahwa:

“bagaimanalah saya tidak mendengarkan ibu, ketika menyuruh saya jika saya berkata tunggu, saya langsung dibentak, ibu saya tidak pandai berbicara dengan suara lemah lembut, selalu dengan suara keras, aku hanya ingin dibujuk ibu, kalau salah sedikit suara ibu saya langsung keras, kalau memberi kata-kata nasehat,

⁸²Bapak Ajali, Orangtua, Wawancara, Tanggal 4 Oktober 2020.

⁸³Ibu Mas, Orangtua, Wawancara, Tanggal 4 Oktober 2020.

ibu langsung bersuara keras tanpa bertanya dahulu, sehingga saya mau menjawab ketika diberikan kata-kata yang tidak cocok kepada saya, jika ibu berbicara saya langsung bantah, saya jawab gitu, karena ibu selalu berkata bahwa saya tidak membanggakannya. Beda dengan ayah, ayah hanya membentak dan mengancam.”⁸⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ucapan ketika ibu Mas memberikan nasehat kepada anaknya CH mengucapkan kata-kata kasar bahkan ibu Mas tidak segan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan kepada anaknya. Dilihat dari emosi ibu Mas ini sangat emosional kepada anaknya, tidak pandai mengucapkan kata-kata yang baik kepada anaknya ketika anaknya berbuat nakal, sehingga terjadi perbedaan dengan ayah CH. Ayah CH menasehati cukup dengan bentakan dan ancaman tidak sampai mengucapkan kata-kata kotor ataupun kata-kata kasar. Sementara ibu Mas tidak akan puas berkata sebelum reda emosinya dan tenang.

Begitu juga dengan ibu Mia yang menyatakan bahwa:

“Saya memberikan nasehat kepada anak saya sebenarnya baik menurut saya, tapi cara pengucapan saya yang tidak tepat. Bagaimanapun kalau emosi tidak tertahan kata-kata yang tidak baik dan pantas akan diucapkan jika anak seperti anak saya itu orangnya. Saya tidak bisa seperti orang yang pandai mengatur anaknya dengan baik, ketika dengan anak saya luar biasa kurang ajarnya, tidak pernah saya rasa senang melihat anak saya. Nasehat yang saya berikan kepadanya kamu lihat sendiri, kamu

⁸⁴CH Anak dari Ibu Mas dan Bapak Ajali, Wawancara, Tanggal 4 Oktober 2020.

dengar juga saya yang merepet tiap hari ini, semua hal saya ucapkan padanya, yang baik saya ucapkan yang tidak baikpun saya ucapkan, tapi tidak ada perubahan sekalipun, hanya di dengarkannya sebentar lepas dari situ dia tidak akan mengingatnya. Sehingga tanpa sadar saya berkata sampai saya menyamakan dia dengan binatang.”⁸⁵

Sementara bapak Mumba yang menyatakan bahwa:

“Saya memberi nasehat kepada anak saya sebenarnya mengandung makna yang mengarahkan baik. saya tidak seperti ibunya berkeluaran kata-kata tanpa disaring. Saya hanya mengancamnya, ibunya sangat emosional tidak bisa berkata-kata baik. Namanya juga anak-anak lagi masa pertumbuhan yang selalu nakal dan ingin tahu segalanya.”⁸⁶

Sementara ZK atau anak dari ibu Mia dan bapak Mumba yang menyatakan bahwa: “Ibu sama ayah berbeda kalau memberi nasehat kepada saya. Kalau ibu setiap hari membentak terus semua serba salah, tidak ada yang baik menurut ibu. Tapi kalau ayah mengancam, kalau sudah diancam ayah saya merasa takut. saya lebih takut kepada ayah dari pada ibu.”⁸⁷

Berdasarkan observasi peneliti bahwa cara mereka memberikan nasehat kepada anak berbeda-beda. Ibu Mia memberikan nasehat kepada anaknya dengan ucapan yang tidak pantas didengar anak, kata-katanya spontan keluar tanpa memikirkan apa yang diucapkanpeneliti serng

⁸⁵Ibu Mia, Orangtua, Wawancara, Tanggal 13 September 2020.

⁸⁶Bapak Mumba, Orangtua, Wawancara, Tanggal 13 September 2020.

⁸⁷ZK Anak dari Ibu Mia dan Bapak Mumba, Wawancara, Tanggal 13 September 2020.

mendengar kata-kata menyematkan nama binatang kepada anak. Hal itu seharusnya tidak boleh dikatakan sebab itu ibarat menyamakan anaknya dengan binatang. Berbeda dengan bapak Mumba, bapak Mumba memberikan nasehat kepada anaknya dengan teguran saja, cukup dengan menyebut nama anaknya dengan nada ancaman dan memberikan kata melarang dan menyuruh.

Sementara hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Irma mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara nasehat kepada anak, saya memberikan nasehat kepada anak saya tidak lupa saya menyelipkan menceritakan kisah para Nabi ataupun para sahabat Nabi, itu saya lakukan supaya anak saya termotivasi berbuat baik dan berperilaku baik terutama kepada orang tua dan orang lain, dan saya menjelaskan bahwa meneladani Nabi harus di mulai dari mengaji, serta memberikan kata-kata baik supaya anak saya tahu mana yang benar dan mana yang salah dan supaya dia terpacu berbuat baik.”⁸⁸

Sementara hasil wawancara yang dilakukan kepada RS mengatakan bahwa:

“Ibu saya orangnya semangat dalam memberikan nasehat kepada saya, selalu mencerikan nasehat-nasehat yang berbaur dengan kisah para Nabi, serta ibu tak lupa memberikan kata-kata yang membuat saya berbuat baik serta ibu menjelaskan kepada saya bahwa mana yang benar dan mana yang salah. Kalau suara keras atau membentak ibu tidak pernah, tapi kalau ibu memberikan nasehat kepada ku selalu dengan semangat kata ibu

⁸⁸Ibu Irma, Orangtua, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2020 .

biar saya tidak seperti mereka dan bisa membanggakan mereka.”⁸⁹

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ibu Irma selalu bersemangat ketika memberikan nasehat kepada anaknya sebab ketika dia bersemangat anaknya juga ikut bersemangat, dan tidak lupa ibu Irma menceritakan kisah para Nabi serta sahabat Nabi untuk dijadikan sebagai bahan renungan atau sebagai motivasi untuk anaknya. Sementara anaknya ketika diceritakan kisah Nabi dan para sahabat Nabi RS merasa senang dan semangat tingkah laku RS yang peneliti lihat selalu melibatkan Allah, apabila temannya salah dia akan memberitahu temannya itu salah dan mengkaitkan dengan apa yang salah dengan yang diucapkan ibunya serta dengan kisah Nabi atau sahabat Nabi.

b. Teguran

Teguran sama seperti memberikan peringatan. Teguran yang diberikan orangtua sebaiknya bersifat membangun serta teguran yang baik kepada anak, misalnya anak berbuat salah harus diberikan teguran dengan bahasa yang lemah lembut karena masih anak-anak, jangan menegur dengan menggunakan bahasa yang kasar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Tatenger masih banyak orangtua yang memberikan nasehat berbentuk teguran kepada anaknya dengan menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sesuai

⁸⁹RS, Anak dari ibu Irma, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2020.

dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Efrida yang menyatakan bahwa: “Saya memberikan nasehat kepada anak saya pertama saya memberikan teguran, jika tidak mendengarkan saya sama sekali, kedua kalinya saya berikan teguran lagi sembari saya menjewer telinga, dengan dibarengi kata-kata kamu tidak dengar apa yang saya katakan tadi. Kalau soal membentak dengan suara keras saya tidak bisa hanya memberikan teguran kepada anaknya.”⁹⁰

Sementara bapak Amhar menyatakan sebagai berikut: “Saya memberikan nasehat kepada anak pertama saya berikan teguran sekali. Jika dia tidak mendengar, saya langsung memukulnya, sebab saya mudah emosi dan suka memukul. Saya hanya bicara sekali biar berefek jera.”⁹¹

Sedangkan anak (RF) yang menyatakan bahwa: “Kalau ayah sama ibu memberikan nasehat kepada saya ayah dan ibu akan menegur saya, bedanya ibu menegur sambil menjewer telinga saya, sementara ayah menegur sambil memukul.”⁹²

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ibu Efrida dengan bapak Amhar memberikan nasehat kepada anaknya RF, mereka memberikan teguran kepada RF dengan kata-kata lembut, tapi tidak bersifat

⁹⁰Ibu Efrida, Orangtua, Wawancara, Tanggal 18 Oktober 2020.

⁹¹Bapak Amhar, Orangtua, *Ibid*

⁹²RF Anak dari Ibu Efrida dan Bapak Amhar, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2020.

membangun hanya dengan kata-kata yang melarang saja, sedangkan ibu Efrida memberikan nasehat diselingin dengan menjewer telinga anaknya hal ini tidak baik, sedangkan bapak Amhar memberikan teguran kepada anaknya diselingi dengan memukul anaknya.

Sementara ibu Lomsana yang menyatakan bahwa:

“Karena saya janda, bagaimana saya maksimal memberikan nasehat kepada anak saya. Saya hanya ke sawah orang seharian penuh. Ketika saya pulang saya melihat anak saya bandel dan orang mengadu kepada saya, anak saya terlalu nakal, saya hanya menegurnya dan melarangnya supaya tidak nakal. Terkadang saya bersuara keras ketika dia membantah saya. Jika berbicara memukul, dulu saya pernah memukulnya, tapi setelah ayahnya meninggal saya tidak pernah lagi memukulnya.”⁹³

Sedangkan anak (NR) dari Lomsana yang menyatakan bahwa: “Ibu saya memberikan nasehat kepada saya dengan cara menegur dengan suara nada tinggi, hanya diberikan dengan kata-kata O NR jangan seperti itu mulutmu, dengan suara nada tinggi dan selalu merepet, tapi tidak pernah saya dengarkan.”⁹⁴

Berdasarkan observasi peneliti kepada ibu Lomsana dalam memberikan nasehat kepada anaknya dengan cara memberikan teguran dengan suara yang kasar serta tidak bersifat membangun. Ibu Lomsana memberikan nasehat tanpa mempertimbangkan dimana anaknya berada terutama ketika anaknya sedang bermain di halaman dengan teman-temannya.

⁹³Ibu Lomsana, Orangtua, Wawancara, Tanggal 11 Oktober 2020.

⁹⁴NR Anak dari Ibu Lomsana, Wawancara, Tanggal 10 Oktober 2020.

Berbeda dengan ibu Mukarromah yang menyatakan bahwa:
“Kalau ditanya tentang memberikan nasehat saya lebih sering memberi teguran. Saya memberi teguran kepada anak saya dengan kata-kata yang lemah lembut, sebab apabila kita berkata kasar kepada anak kita, dikhawatirkan anak akan sakit hati dan disanalah anak merasa kecewa berakibatkan anak akan melawan tidak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Maka dari itu saya selalu memberi teguran yang tegas tanpa membuat dia malu dan sakit hati. Begitulah saya memberikan nasehat kepada anak saya.”⁹⁵

Sementara wawancara yang dilakukan kepada anak (RH) ibu Mukarromah menyatakan sebagai berikut:

“Ibu saya memberikan nasehat kepada saya sering kali memberikan teguran dengan kata-kata jangan begitu nak, tidak boleh begitu, nanti berdosa. saya selalu mendengar apa yang ibu saya katakan sebab kata ayah saya apa yang dikatakan ibu itu benar dan surga berada di telapak kaki ibu, kalau tidak didengar apa yang dikatakan ibu nanti akan masuk neraka, makanya ketika ibu menegur saya, saya akan dengar sebab saya takut masuk neraka, dan ketika ibu menegur berarti itu salah.”⁹⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Mukarromah ini ketika memberikan nasehat kepada anaknya tidak pernah marah selalu berkata lembut, memberi nasehat kepada anaknya hanya dengan teguran dengan menjelaskan bahwa apa yang diperbuat anaknya itu benar atau salah. Begitu juga dengan anak ibu Mukarromah yang jarang sekali bermain dengan anak-anak seumuran dengannya

⁹⁵ Mukarromah, Orangtua, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2020.

⁹⁶ RH, Anak dari Ibu Mukarromah, Wawancara, Tanggal 21 Desember 2020.

sebab anak ibu Mukarromah ini lebih suka main dirumah mereka, dan jarang berkata-kata dengan orang lain, atau bisa di bilang pendiam.

c. Perbuatan dan teladan

Perbuatan dan teladan merupakan dua bentuk nasehat yang samapenerapannya. Perbuatan dan teladan sama-sama berarti sebagai cerminan, contoh atau patut ditiru dari tingkah laku orangtua. Orangtua sebagai panutan bagi anak, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, apa yang dilakukan akan diserap oleh anak, sehingga orangtua yang memiliki perilaku kurang baik akan dicontoh oleh anak seperti kata pepatah buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tatengger bahwa masih banyak orangtua yang belum bisa menjadi panutan atau sebagai suri teladan baik bagi anak. Perangai buruk yang dilakukan oleh orangtua akan dicontoh oleh anak. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ibu Masdalifah yang memiliki anak yang menyatakan bahwa:

“Saya memberikan nasehat dengan teladan tapi saya belum berhasil, karena saya mengajarnya tidak boleh berbohong nyatanya saya juga pernah berbohong kepada dia, misalnya ketika saya pergi ke warung atau ke pasar, jika saya ditanya oleh anak saya, saya akan berkata tidak ke warung atau ke pasar, soalnya kalau dia tahu bahwa saya pergi dia akan minta makanan dan meminta bermacam-macam

mainan. Kalau soal mengajarkan tutur kata kepada anak saya, saya mengajarnya tapi bagaimanapun mungkin karena terbawa lingkungan anak saya kurang sopan santun kepada orang lain. Mungkin dia mencontoh ayahnya.”⁹⁷

Sedangkan Bapak Syukur yang menyatakan bahwa: “Saya memberikan nasehat kepada anak saya mengenai teladan kurang berhasil, karena cara saya bicara juga kepadanya terkadang kurang baik. Kata orang mungkin dia meniru saya, tapi walaupun begitu saya tetap memberikannya nasehat yang baik, tapi kalau saya lihat dia membantah ibunya saya tidak segan-segan memukulnya.”⁹⁸

Sementara anak (FK) dari ibu Masdalifah dan bapak Syukur yang menyatakan bahwa: “Kalau ibu sama ayah memberikan nasehat kepada saya hanya berkata jangan berbohong, jangan nakal, jangan berbicara yang tidak baik kepada orang. Tapi nyatanya ibu juga pernah berbohong, begitu juga dengan ayah. Ayah juga berbicara kepada orang tidak pernah baik.”⁹⁹

Berdasarkan observasi peneliti kepada ibu Masdalifah dan bapak Syukur bahwa, mereka mengajarkan teladan yang baik kepada anak mereka tetapi dengan cara yang salah, tak jarang memberikan teladan kepada anak mereka tapi perilaku mereka tidak mencerminkan

⁹⁷Ibu Musdalifah, Orangtua, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 2020.

⁹⁸Bapak Syukur, Orangtua, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 2020.

⁹⁹FK Anak dari Ibu Musdalifah dan Bapak Syukur, Wawancara, tanggal 3 Oktober 2020.

keteladanan yang mereka maksud. Sebagai contoh yang peneliti observasi, mereka mengajarkan bahwa anak harus pandai bertutur kata dan sopan santun tapi ketika bapak Syukur ini berkumpul dengan bapak-bapak tetangga di depan rumahnya cara berbicara tidak boleh dibantah merasa benar sendiri dan tidak mencontohkan cara tutur kata yang baik. Begitu juga dengan ibu Masdalifah dia mengajarkan anaknya supaya jangan berbohong nyatanya dia juga yang berbohong.

Begitu juga dengan anaknya ketika tepat disuruh oleh orangtuanya, si RF ini akan berbohong atau menolak dengan cara berkilah kepada orangtuanya supaya tidak jadi disuruh.

Sementara wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suryani mengatakan bahwa:

“saya memberikan nasehat kepada anak saya pertama saya mencontohkan kepada saya bagaimana seharusnya kita berperilaku, seperti ketika saya menyuruh anak saya mengaji, sholat dan membersihkan rumah atau kamarnya, saya juga melakukan hal yang sama sebab saya berprinsip bahwa buah jatuh tak jauh dari pohon, artinya anak saya akan meniru apa yang saya perbuat, maka dari situ saya berkesimpulan bahwa saya harus berbuat baik dulu maka anak saya akan menirunya, tak lupa saya mengajarkan menabung kepada anak saya.”¹⁰⁰

¹⁰⁰Ibu Suryani, Orangtua, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2020.

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada RR mengatakan bahwa: “kalau ibu saya memberkan nasehat hanya memberikan contoh yang baik kepada saya sebab saya suka sekali meniru ibu saya, seperti kami sholat bersama mengaji bersama serta ibu mengajak saya menabung uang di celengan.”¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Suryani ini termasuk kriteria ibu yang bijak sebab ibu Suryani tegas dan bijak dalam mendidik anak. Tegas dalam mengajak anak melaksanakan sholat, mengaji dan lainnya. Begitu juga dengan anaknya yang selalu mencontoh ibunya. Ibu Suryani ini tergolong ibu yang alim, sehingga tidak jarang anak-anaknya mengikuti jejaknya.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Buruk Anak di Desa Tatengger

a. Pembangkang

Pembangkang merupakan tingkah laku anak yang melawan, baik melawan secara verbal atau kata-kata atau pun melawan dengan aksi. Tetapi pembangkang yang peneliti observasi di Desa Tatengger merupakan kata-kata membantah dari anak kepada orangtua.

¹⁰¹RR, Anak dari ibu Suryani, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara yang peneliti kepada orangtua menyatakan bahwa perilaku anaknya selalu membangkang ketika diminta tolong untuk melakukan perintah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Elli yang menyatakan bahwa: “Kalau saya melihat perilaku anak saya merasa khawatir sebab anak saya selalu membangkang kepada saya begitu juga dengan ayahnya. Jika saya berkata baik kepadanya maunya dia itu membangkan, apalagi kalau soal disuruh dia tidak akan mau.”¹⁰²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti sejalan dengan observasi peneliti bahwa ibu Elli merasa anaknya pembangkang begitu juga dengan bapak Peni tanpa banyak komentar menyetujui perkataan istrinya bahwa anaknya pembangkang ketika diberikan nasehat ataupun disuruh.

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Nita dan bapak Alatas anak (FD) mereka juga sering membangkang sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtuanya menyatakan bahwa: “Kalau anak kami nakal terutama tidak mendengarkan sekali dua kali kata-kata, dan pembangkang, harus dipukul supaya mendengarkan dan mau disuruh.”¹⁰³

¹⁰²Ibu Elli, Wawancara, Tanggal 15 September 2020.

¹⁰³Ibu Nita dan Bapak Alatas, Wawancara, Tanggal 19 September 2020.

Begitu juga jawaban dari ibu Fitri dan bapak Juda menyatakan bahwa: “Anak perempuan kami juga yang pembangkangan itu begitu juga kepada ayahnya.”¹⁰⁴

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada bu Rima dan bapak Oji mereka mengiyakan anak mereka pembangkang sebagai berikut. “Anak kami juga pembangkang tapi tidak seperti orang lain, pembangkangnya hanya berkata ah, tidak mau hanya begitu saja.”¹⁰⁵

Begitu juga dengan ibu Efrida dan bapak Amhar mengiyakan bahwa anak mereka pembangkang sebagaimana pernyataan ini: “Anak kami memang pembangkang tapi sekali ditegur, diancam serta dipukul baru mengerti.”¹⁰⁶

Sementara wawancara peneliti kepada ibu Mia dan bapak Mumba perihal anak mereka pembangkang yang menyatakan bahwa: “Anak kami memang pembangkang dan tidak mendengarkan kata-kata yang disampaikan.”¹⁰⁷

¹⁰⁴Ibu Fitri dan Bapak Juda, Wawancara, Tanggal 14 September 2020.

¹⁰⁵Ibu Rima dan Bapak Oji, Wawancara, Tanggal 20 September 2020.

¹⁰⁶Ibu Efrida dan Bapak Amhar, Wawancara, Tanggal 18 Oktober 2020.

¹⁰⁷Ibu Mia dan Bapak Mumba, wawancara, Tanggal 13 September 2020.

Begitu juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Masdalifah dan bapak Syukur yang menyatakan bahwa: “Anak kami juga pembangkang tapi membangkan dalam hal disuruh.”¹⁰⁸

b. Agresif

Agresif yaitu perilaku yang menyerang baik secara fisik maupun melalui kata-kata. Yang peneliti observasi di Desa Tatengger bahwa agresif bermula ketika anak-anak bercanda dengan cara memukul, lama-kelamaan terjadi perkelahian. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti kepada ibu Yus dan bapak Darwar yang menyatakan bahwa: “Kalau anak kami hanya bermain-main dengan teman-temannya, misalnya bermain tentang bersilat hal itu bermula saling memukul satu sama lain, si IN memukul temannya dan temannya membalas begitu juga seterusnya saling membalas pukulan sehingga terjadi perkelahian yang menimbulkan mengejek teman dengan kata-kata kasar.”¹⁰⁹

Berdasarkan observasi peneliti bahwa si IN ini selalu memukul temannya ataupun mengejek temannya duluan sehingga banyak anak

¹⁰⁸Ibu Musdalifah dan Bapak Syukur, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 2020.

¹⁰⁹Ibu Yus dan Bapak Daswar, Wawancara, Tanggal 26 September 2020.

lain yang merasa risih dan merasa terganggu, padahal si IN ini hanya berniat mengganggu atau bercanda saja.

c. Berselisih atau Bertengkar

Berselisih atau bertengkar ini terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain. Bertengkar yang terjadi di Desa Tatengger biasanya dipicu oleh adanya geng anak-anak yang suka bergosip yang menimbulkan terjadinya perkelahian. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ibu Mas dan bapak Ajali yang menyatakan bahwa:

“Anak kami memang nakal suka berkelahi atau bertengkar dengan orang lain terutama dengan si IN karena si IN tetangga kami dia selalu iseng, walaupun mereka berkelahi tapi mereka tetap berteman, dan juga apabila ada anak lain yang menggosipkan si CH maka dia akan langsung memukul anak yang menggosipkan dia”¹¹⁰

d. Menggoda

Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal atau kata-kata ejekan, cemooh sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya. Berdasarkan observasi peneliti bahwa anak yang sering menggoda di Desa Tatengger ialah NR. NR ini selalu menggoda temannya ketika sedang berkumpul

¹¹⁰Ibu Mas dan Bapak Ajali, Wawancara, Tanggal 4 Oktober 2002.

atau sedang bermain sebab NR ini bisa dibilang orangnya sangat mengejek atau suka menggoda orang lain dengan maksud supaya membuat lelucon. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Lomsana yang menyatakan bahwa: “Kalau anak saya suka mengejek orang, selalu mengganggu anak orang, setelah nangis maka dia akan tertawa.”¹¹¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Pemberian nasehat kepada anak pada dasar dilakukan supaya anak memiliki perilaku yang baik. Mendidik atau memberikan nasehat kepada anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua, karena anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Karena anak merupakan individu yang memerlukan bimbingan serta arahan yang tepat dalam perkembangan dan pertumbuhan serta membentuk perilaku anak.

Masalah dalam memberikan nasehat kepada anak menjadi faktor penting dalam menentukan membentuk perilaku anak. Jika orangtua memberikan nasehat yang menggetarkan hati atau mengandung kata-kata yang masuk ke dalam hati, dilakukan dengan penuh kasih sayang serta dengan penuh kelembutan maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik, menuruti apa yang dikatakan

¹¹¹Ibu Lomsana, Wawancara, Tanggal 11 Oktober 2020.

orangtua tidak membangkang. Begitu pula sebaliknya jika orangtua memberikan nasehat yang asal berkata tanpa mengetuk hati anak dengan suara keras atau bentakan tanpa adanya membujuk anak, maka anak akan tumbuh dalam perilaku yang kurang baik. Misalnya seperti membantah atau membangkang orangtua, melawan, serta tidak mendengarkan apa yang dikatakan orangtua.

Ucapan merupakan kata yang diucapkan atau ujaran yang dapat menyentuh perasaan. Ucapan yang diberikan orangtua kepada anak seharusnya dengan ucapan yang baik, bisa menggerakkan atau mengubah perilaku anak serta ucapan yang memberikan motivasi atau dorongan kepada anak supaya anak berbuat baik kepada dirinya dan juga orang lain. Sementara fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais banyak anak yang memiliki perilaku yang tidak baik. Dilihat dari segi bentuk nasehat yang diberikan orangtua kepada anak, ucapan yang diberikan orangtua saat memberikan nasehat mereka tidak memperhatikan kata-kata mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di Desa Tatengger dimana orangtua mengaku bahwa sudah memberikan nasehat dengan ucapan yang baik menurut mereka, sedangkan hasil wawancara kepada anak mereka berbeda, demikian juga wawancara yang dilakukan peneliti bahwa sebenarnya orangtua tidak menunjukkan ucapan yang baik, lemah lembut serta penuh dengan kasih sayang bahkan sebaliknya orangtua memberikan nasehat dengan berkata kasar, ucapan yang tidak memberikan motivasi dan membentak.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa anak yang membangkang, suka bertengkar, menggoda temannya berasal dari lingkungan rumah dimana orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya karena orangtuanya sibuk bekerja sebagai petani, selain itu orangtua yang mengucapkan kata-kata yang kurang baik kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat anak tidak mendengarkan orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Orangtua di Desa Tatengger pada dasarnya memberikan nasehat kepada anaknya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang tidak benar. Seyogyanya orangtua dalam memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, bahasa yang menyentuh hati serta dengan lemah lembut kepada anak.
2. Bentuk nasehat yang diberikan oleh sebagian orangtua di Desa Tatengger kepada anak yaitu dengan ucapan yang tidak mendorong anak untuk berbuat baik, teguran salah mengakibatkan teguran itu berubah menjadi ancaman serta teladan atau perilaku yang tidak mencerminkan baik kepada anak. Sebagian lagi sudah memberikan nasehat dengan benar.
3. Bentuk-bentuk perilaku buruk anak yaitu membangkang, agresif, berselisih atau bertengkar dan menggoda.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk menjadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pemberian nasehat dalam membentuk perilaku anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais diantaranya.

1. Kepada orangtua, mengingat pentingnya pemberian nasehat orangtua dalam membentuk perilaku anak maka setiap orangtua harus mampu memberikan nasehat yang baik kepada anaknya.
2. Untuk anak agar mendengarkan nasehat yang diberikan orangtua, sebab orangtua memberikan nasehat untuk kebaikan bukan untuk menjerumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja, 1984.

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* Yogyakarta: ANDI offset , 2003.

Bimo Walgito, *Psikologi Umum* Yogyakarta: ANDI, 2010.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana, 2008.

Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak* Jakarta: Prenada, 2012.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

H. Munzir Suparta & Harjani Hefni, dkk, *Metode Dakwah* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Heri Noerali, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999.

<https://www.bacaanmadani.com/2018/03/pengertian-nasehat-hikmah-dan-manfaat.html?m=1>. Diakses pada 02 Desember 2019, pukul 12.40.

- Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Vol 6, No 1 Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Juni 2015.
- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Joko Subagya, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* Bandung: Eresco, 1991.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14* Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Muhammada Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal, Pribadi Islam dalam Al-qur'an dan As-sunnah* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* Yogyakarta: Sukses offset, 2009.
- Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Anak Antara Islam dan Ilmu Jiwa* Jakarta: Gema Insani Pres, 2007.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis* Jakarta; Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,

Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Maya Angelia Sitompul
Nim : 1530200051
Tempat/tanggal lahir : Bandung, 18 September 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Anak ke : 2 dari 4 bersaudara
Alamat : Desa Tatengger, Dusun Simaninggir
Agama : Islam

DATA ORANGTUA/WALI

Nama ayah : Gozali Sitompul
Pekerjaan : Petani
Nama ibu : Masriatun Hutapea
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tatengger, Dusun Simaninggir

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2009 : SDN 200504 Labuan Rasoki, Kota Padangsidempuan
Tahun 2009-2012 : MTSN 2 Padangsidempuan
Tahun 2012-2015 : MAN 1 Padangsidempuan
Tahun 2015-2021 : Program Sarjana (Strata-1) Bimbingan Konseling Islam
IAIN Padangsidempuan
Motto Hidup : Think before you act dan think before you speak.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Orangtua

1. Bagaimana ibu/bapak memberikan nasehat kepada anak kalian?
2. Kapan ibu/bapak memberikan nasehat kepada anak kalian apakah waktu anak melakukan kesalahan atau ada waktu khusus atau kedua-duanya?
3. Bagaimana bentuk nasehat yang bapak/ibu berikan kepada anak kalian?
4. Apabila ibu/bapak memberikan nasehat kepada anak ibu/bapak bertepatan anak ibu/bapak bercakap kotor bagaimana cara ibu/bapak memberikan nasehat kepada anak ibu/bapak?
5. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan nasehat kepada anak ibu/bapak ketika dia ketahuan berbohong?
6. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan nasehat ketika anak ibu/bapak tidak memiliki sopan santun?
7. Apakah bapak/ibu pernah memberikan nasehat dengan menyematkan nama binatang kepada anak kalian?
8. Apa bentuk perilaku yang buruk yang anak ibu/bapak lakukan, pembangkangkah, agresif, berselisih, atau menggoda?

B. Wawancara Untuk Anak

1. Bagaimana ayah/ibu mu memberikan nasehat kepada adik?

2. Kapan orangtua adik memberikan nasehat kepada adik? Apakah adik harus melakukan kesalahan dulu baru di beri nasehat atau ada waktu khusus ayah/ibu mu memberikan nasehat kepada adik atau kedua-duanya?
3. Apa yang dilakukan ayah/ibu adik apabila adik ketahuan bohong?
4. Apabila adik ketahuan berkata kotor apa yang ayah/ibu mu lakukan?
5. Apakah pernah orangtua adik memberikan nasehat dengan cara membentak, memukul adik, mencubit, dan menjewer kuping adik?
6. Apakah pernah ayah/ibu adik memberikan nasehat dengan menyematkan nama binatang kepada adik?

C. Wawancara Untuk Kepala Desa

1. Bagaimana menurut Bapak gambaran umum Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais.
 - a. Letak Geografis
 - b. Keadaan penduduk, pencaharian
 - c. Keadaan agama , pendidikan, sosial budaya masyarakat Desa Tatengger?

Wawancara dengan Ibu Masdalifah



Wawancara dengan anak (FK) Ibu Masdalifah



Wawancara dengan Ibu Elli



Wawancara dengan anak (AM) Ibu Elli



Wawancara dengan Ibu Lomsana



Wawancara dengan anak (NR) Lomsana



Wawancara dengan Ibu Efrida



Wawancara dengan anak (RF) ibu Efrida



Wawancara dengan Ibu Mia



Wawancara dengan anak (ZK) Ibu Mia



Wawancara dengan Ibu Mas



Wawancara dengan Bapak Ajali



Wawancara dengan Ibu Rima



Wawancara dengan Ibu Fitri



Wawancara dengan Ibu Yus



Wawancara dengan anak (IN) Ibu Yus



Wawancara dengan Bapak Daswar



Wawancara dengan Ibu Nita



Wawancara dengan Bapak Alatas



Wawancara dengan anak (FD) Ibu Nita dan Bapak Alatas





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 790 /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2020

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

7 September 2020

Yth. Kepala Desa Tatengger Kec. Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Maya Angelia Sitompul
NIM : 1530200051
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Tatengger Dusun Simaninggir

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pemberian Nasehat Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.


M. Ag
196209261993031001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
DESA TATENGER

Kode Pos 22773

Nomor : 141/002/K017/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat keterangan telah
Melaksanakan penelitian

Tatengger, Desember 2020
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi/BKI
di -
Padangsidempuan

Dengan Hormat,

Menindak lanjut surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan Nomor: 790/In.14/F.4c/PP.00.9/09/2020 Tanggal 7 September 2020 tentang mohon bantuan informasi penyelesaian Skripsi dengan judul "Pemberian Nasehat Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan" atas nama:

Nama : Maya angelia Sitompul
Nim : 1530200051
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Alamat : Desa Tatengger Dusun Simaninggir

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Desa Tatengger, demikian surat keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

